

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Investasi merupakan pengeluaran pada masa sekarang untuk membeli aktiva dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan yang lebih besar dimasa mendatang (Mulyadi, 2001:284). Berinvestasi di pasar modal memiliki daya tarik sendiri bagi para investor karena dapat memberikan keuntungan yang menjanjikan. Saham merupakan salah satu sarana berinvestasi yang menguntungkan baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang. Saham merupakan instrumen investasi yang paling banyak dipilih oleh para investor karena saham mampu memberikan tingkat keuntungan tertentu (Kristiana dan Sriwidodo, 2012). Terdapat dua macam keuntungan yang didapatkan investor dengan berinvestasi saham. Pertama, dengan membeli saham maka investor akan mendapatkan deviden dari perusahaan bersangkutan pada periode tertentu. Semakin besar persentase kepemilikan saham maka akan semakin besar pula deviden yang diperoleh. Kedua, investor dapat memperoleh keuntungan dari selisih harga beli dengan harga jual saham pada saat menjual saham tersebut (*capital gain*). Bagi perusahaan-perusahaan *go public*, menjual saham kepada investor merupakan cara cepat untuk

mendapatkan modal. Negara Indonesia memiliki pasar modal yang disebut Bursa Efek Indonesia (BEI) atau *Indonesia Stock Exchange* (IDX). Bursa Efek Indonesia memiliki peranan penting dalam perkembangan perekonomian negara, karena dapat memberikan sarana bagi masyarakat umum untuk berinvestasi dan sebagai sarana untuk mencari tambahan modal bagi perusahaan *go public* (Suharno, 2016). Perkembangan Bursa Efek Indonesia dapat dilihat dari bertambahnya anggota perusahaan dan naiknya harga saham. Perubahan harga saham dapat memberi petunjuk tentang kegairahan dan kelesuan aktivitas pasar modal serta pemodal dalam melakukan transaksi jual beli saham (Nurlela, 2017). Pada umumnya, kinerja perusahaan berbanding lurus dengan harga saham. Semakin baik kinerja perusahaan, maka laba yang dihasilkan akan tinggi. Kenaikan laba yang tinggi juga akan memberi keuntungan pada pemegang saham karena deviden yang diterima juga tinggi. Hal ini menyebabkan banyak investor ingin membeli saham perusahaan tersebut. Banyaknya permintaan akan menyebabkan harga saham naik.

Salah satu sektor dalam Bursa Efek Indonesia adalah sektor farmasi. Tercatat ada 214 perusahaan farmasi di Indonesia pada tahun 2016 yang terdiri dari perusahaan asing dan perusahaan lokal (detik.com, 2016). Dari sekian banyak perusahaan farmasi lokal, hanya 10 perusahaan farmasi *go*

*public* yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (sahamok.com, 2016). Industri farmasi di Indonesia terus mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari bertambahnya jumlah perusahaan lokal maupun asing (PMA) dari tahun ke tahun. Menurut Suharno (2016), terdapat beberapa faktor yang menyebabkan pertumbuhan industri farmasi di Indonesia yaitu jumlah penduduk yang besar, kesadaran masyarakat yang semakin tinggi akan kesehatan, tingkat perekonomian masyarakat yang terus meningkat, dan akses kesehatan yang meningkat seiring adanya BPJS kesehatan.

Persaingan yang semakin ketat menyebabkan perusahaan-perusahaan farmasi harus melakukan pengembangan usaha. Pengembangan usaha yang dilakukan bertujuan untuk memperbesar atau memperluas penjualan. Salah satu masalah dalam pengembangan usaha adalah pendanaan. Untuk memperluas penjualan dibutuhkan dana yang besar. Pendanaan merupakan salah satu faktor penting untuk tetap dapat bersaing dengan perusahaan lain. Sumber pendanaan dapat berasal dari internal dan eksternal perusahaan. Pendanaan dari internal perusahaan dapat diperoleh dari laba ditahan (*retained earnings*). Sedangkan pendanaan eksternal diperoleh dari modal saham dan hutang. Modal saham merupakan dana investasi yang diperoleh dari investor yang membeli saham di

pasar modal. Dengan membeli saham, investor pasti menginginkan keuntungan baik berupa deviden maupun *capital gain*.

Berinvestasi di pasar modal merupakan aktivitas yang dihadapkan dengan berbagai macam resiko yang sulit diprediksi. Tingkat keuntungan yang didapatkan dari berinvestasi pada saham berbanding lurus dengan resiko yang akan diterima. Sesuai prinsip investasi “*low risk low return, high risk high return*” yang berarti semakin rendah resiko yang ditanggung maka keuntungan yang diperoleh juga rendah. Sebaliknya, semakin tinggi resiko yang ditanggung maka keuntungannya juga semakin tinggi. Untuk mengurangi ketidakpastian dalam berinvestasi di pasar modal, investor membutuhkan informasi yang dapat membantu berinvestasi dengan bijaksana. Sebelum melakukan kegiatan jual beli saham, investor perlu melakukan analisis sekuritas untuk mengetahui apakah saham yang akan dibeli dapat menghasilkan laba atau justru memberikan kerugian.

Parameter yang sering digunakan adalah pendekatan atau analisis fundamental. Analisis fundamental menghitung nilai instrinsik suatu saham dengan menggunakan data fundamental yaitu laporan keuangan perusahaan, seperti laba akuntansi, deviden, penjualan, struktur modal, rasio keuangan, resiko dan sebagainya. Rasio keuangan terdiri dari

profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan nilai pasar. Pada penelitian ini, peneliti hanya menggunakan variabel independen profitabilitas dan solvabilitas karena kedua variabel tersebut memberikan hasil penelitian yang berbeda-beda sehingga masih belum konklusif.

Rasio likuiditas merupakan salah satu rasio keuangan yang perlu dianalisis sebelum membeli saham. Pada penelitian ini rasio likuiditas diukur dengan *current ratio*. *Current ratio* merupakan parameter untuk menunjukkan proporsi aset lancar terhadap kewajiban lancar atau bagaimana perusahaan mampu menutupi kewajiban lancarnya dengan aset lancar yang dimiliki. Semakin tinggi *current ratio*, maka kinerja perusahaan dianggap baik karena mampu melunasi kewajiban lancarnya dan sebaliknya. Investor tentu akan mempertimbangkan untuk membeli saham perusahaan yang memiliki *current ratio* tinggi sehingga dapat meyakinkan investor bahwa perusahaan tersebut mampu membayar deviden tepat waktu. Penelitian yang dilakukan oleh Wuryaningrum dan Budiarti (2015) menyatakan bahwa *current ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham. Penelitian lain yang dilakukan oleh Saputri dan Soekotjo (2016) juga memberikan hasil penelitian bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap harga saham. Namun, Nurlela (2017) memberikan hasil penelitian berbeda, yaitu *current ratio* tidak mempengaruhi

harga saham. Demikian juga penelitian yang dilakukan oleh Lambey (2013) yang memerikan hasil penelitian bahwa CR tidak mempengaruhi harga saham.

Rasio lain yang perlu dianalisis sebelum membeli saham adalah rasio solvabilitas. Pada penelitian ini rasio solvabilitas diukur dengan *debt to equity ratio*. *Debt to equity ratio* merupakan rasio yang membandingkan jumlah hutang terhadap ekuitas. Rasio ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana perusahaan dibiayai oleh hutang. Semakin besar *debt to equity ratio*, maka perusahaan semakin besar hutang yang harus dibayarkan perusahaan. Hal ini tentu sangat menjadi perhatian investor karena apabila perusahaan memiliki hutang yang besar, maka perusahaan akan cenderung melunasi hutangnya terlebih dahulu sebelum membagikan deviden. Arista dan Astohar (2012) menyatakan dalam hasil penelitiannya bahwa DER berpengaruh positif terhadap harga saham. Hidayah (2013) juga memberikan hasil penelitian yang sama, yaitu DER berpengaruh positif terhadap harga saham. Hal ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Mahardika (2016) dimana memberikan hasil penelitian *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham. Demikian juga Suharno (2016) juga menyatakan bahwa DER tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi harga saham adalah laba akuntansi. Laba merupakan ukuran laporan laba rugi yang mengikhtisarkan imbal hasil dari aktiva-aktiva tersebut (Christiani, 2016). Laba memiliki relevansi dengan kenaikan dan penurunan harga saham karena laba merupakan cerminan dari hasil usaha perusahaan sehingga apabila laba perusahaan turun, maka nilai perusahaan juga akan turun dan mengakibatkan modal yang ditanamkan investor turun sehingga harga saham akan turun. Sebaliknya, naiknya laba perusahaan akan menyebabkan nilai perusahaan meningkat sehingga harga saham akan naik. Penelitian yang dilakukan oleh Christiani (2016) memberikan hasil penelitian bahwa laba akuntansi berpengaruh positif terhadap harga saham. Sedangkan Vinda (2014) menyatakan bahwa laba akuntansi tidak mempengaruhi harga saham.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang masih belum konsisten maka peneliti menganggap penelitian ini masih belum konklusif. Berdasarkan hal tersebut maka peneliti tertarik untuk meneliti kembali pengaruh rasio likuiditas, rasio solvabilitas dan laba akuntansi terhadap harga saham. Oleh karena itu penelitian ini berjudul “Analisis Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas dan Laba Akuntansi Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Farmasi di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2016”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah: Apakah rasio likuiditas, rasio solvabilitas dan laba akuntansi berpengaruh terhadap harga saham?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuktikan secara empiris pengaruh rasio likuiditas, rasio solvabilitas dan laba akuntansi terhadap harga saham.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1. Manfaat akademis**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan kepada akademisi mengenai pengaruh rasio likuiditas, rasio solvabilitas dan laba akuntansi terhadap harga saham sehingga bisa menjadi sumber informasi dan referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti mengenai harga saham.

### **2. Manfaat praktis**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi kepada investor mengenai faktor apa saja yang dapat mempengaruhi harga saham sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan sebelum berinvestasi di pasar modal.

## **1.5 Sistematika Penulisan**

Skripsi ini disusun secara sistematis dan keseluruhan yang terdiri dari lima bab. Uraian ide pokok yang terkandung pada masing-masing bab adalah sebagai berikut:

### **BAB 1: PENDAHULUAN**

Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

### **BAB 2: TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini menjelaskan mengenai penelitian terdahulu, teori-teori yang digunakan pada penelitian ini, pengembangan hipotesis dan model analisis yang digunakan.

### **BAB 3: METODE PENELITIAN**

Bab ini terdiri dari desain penelitian, identifikasi, definisi dan operasionalisasi variabel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, populasi dan sampel dan teknik analisis data.

### **BAB 4: ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

Bab ini menguraikan karakteristik objek penelitian, deskripsi data, analisis data, dan pembahasan dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

### **BAB 5: SIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini berisi simpulan dari hasil analisis dan pembahasan serta saran-saran yang bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan.